

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dua dari tiga hal yang menjadi fokus dalam kurikulum 2013 adalah Penguatan Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Sedangkan Budaya Literasi ditandai dengan digulirkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di semua jenjang yang bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Budaya Literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter, sebenarnya bukan hal yang asing dalam ajaran Islam. Keduanya telah di atur oleh Islam baik di dalam Al-Quran maupun Hadits. Berkenaan dengan literasi salah satunya dijelaskan dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.<sup>1</sup>

Perintah *iqra'* dalam ayat pertama ini realisasinya tidak menuntut adanya sebuah teks tertulis sebagai objek yang dibaca, pun pula tidak harus diucapkan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), ....

agar orang lain dapat mendengarnya. Membaca bukan hanya dalam bentuk membaca ayat-ayat-Nya yang tersurat saja, tetapi juga membaca ayat-ayat-Nya yang tersirat, seperti lingkungan alam, karena pelajaran bukan hanya didapatkan dari bahan tulisan tetapi dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak selalu diartikan persekolahan tetapi memiliki makna yang lebih luas, yaitu kehidupan sebagai sekolah universal, tempat belajar nilai dan makna kehidupan.

Ajaran Islam juga erat kaitannya pendidikan karakter. Rasulullah Muhammad Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena pada waktu itu umat manusia berada dalam jaman jahiliyah yang dipenuhi dengan perbuatan musyrik dan akhlak yang jelek seperti peperangan, perzinahan, perjudian, mabuk-mabukkan, dan sebagainya.

Akhlah sering juga disebut budi pekerti, karakter, atau watak. Akhlak adalah sesuatu yang fundamental bagi umat Islam. Oleh karena itu, misi pertama Nabi Muhammad Saw. adalah membenahi akhlak manusia. Selanjutnya membenahi tauhid, mengajak umatnya untuk beriman kepada Allah Swt.

Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi dan juga pendidikan karakter telah lebih dulu diajarkan dalam Islam. Saat ini pemerintah ingin lebih menekankan kembali, karena mengingat pentingnya kedua hal tersebut untuk di terapkan kepada peserta didik.

Upaya penguatan karakter yang dicetuskan oleh pemerintah diwujudkan dengan pengembangan 18 karakter budaya bangsa. Karakter tersebut adalah “(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung-jawab.”<sup>2</sup>

Berdasarkan delapan belas karakter budaya bangsa yang wajib dikembangkan di sekolah ada lima karakter yang dipandang perlu untuk dimiliki peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran yaitu : religius, mandiri, rasa

---

<sup>2</sup> Novianti Achmad Putri, *Penanaman Nila-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*, Jurnal Komunitas Vol 3 Nomor 2, Juni 2011, 209.

ingin tahu, percaya diri dan kreatif. Lima karakter tersebut akan mendukung dalam ketercapaian proses pembelajaran yang diharapkan.

Untuk budaya literasi, kegiatan ini pun mulai digalakkan melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan kembali minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan di dalam membaca sehingga mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap budi budi pekerti yang luhur.

Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.<sup>3</sup>

Kegiatan budaya literasi di sekolah akan menjadikan peserta didik mampu mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Untuk penguatan karakter dan budaya literasi, harus diajarkan secara intensif melalui pendekatan akademis yang tepat. Salah satu pendekatan pendidikan yang dapat digunakan adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan pendekatan pendidikan, yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuannya dengan prinsip 5M (mengamati, menanya, mencoba, menganalisis, mengomunikasikan). Peserta didik didorong untuk mencari pengetahuan dari berbagai sumber, baik itu buku, majalah, surat kabar, internet, bahkan dilingkungan sekitar mereka. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran dalam kurikulum 2013, di semua jenjang dan mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>3</sup><https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia> diakses pada tanggal 11 April 2019 pukul 09.39

Pendidikan Islam yang hanya terfokus pada ilmu agama saja tanpa menyeimbangkannya dengan keilmuan lain/sains akan dapat menjadikan pendidikan Islam ketinggalan zaman dan dapat menimbulkan berbagai problematika tersendiri. Akibat dari sistem pendidikan yang dikotomis adalah lahirnya pribadi-pribadi dengan standar moral ganda, misalnya seorang muslim yang taat beribadah namun pada saat yang lain juga melakukan korupsi, menindas, dan melakukan perbuatan tercela (Sutrisno, 2008:3).<sup>4</sup>

Berangkat dari fakta tersebut, maka dianggap perlu adanya integrasi ilmu agama Islam dengan keilmuan umum/sains. Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang saintifik/ilmiah.

SMP Negeri 1 Sukaresmi merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk awal oleh pemerintah dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dari awal diberlakukannya kurikulum 2013 sampai sekarang, SMP Negeri 1 Sukaresmi terus melakukan inovasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kurikulum 2013 yang menginginkan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Kaitannya dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran PAI yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Sukaresmi, memang tidak selamanya berjalan dengan lancar atau belum maksimal terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter dan budaya literasi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP N 1 Sukaresmi, dan melakukan wawancara dengan guru PAI, serta kepala sekolah bahwa dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*), terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

---

<sup>4</sup> Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 Nomor 1, Juni 2017, 136.

Tabel 1.1.

Tahapan Pendekatan Saintifik ( <i>scientific approach</i> )	Kegiatan yang dilakukan	Masalah/kesulitan yang dihadapi
Mengamati ( <i>Observing</i> )	Peserta didik diberi kesempatan terlibat untuk melakukan pengamatan melalui panca inderanya bisa melalui gambar ataupun tayangan.	Sulit mengatur waktu, karena tahapan ini memerlukan waktu yang cukup lama apalagi jika mengamati tayangan ataupun pengamatan yang dilakukan di luar kelas. Peserta didik tidak semua mengamati dengan seksama, masih ada yang bersikap acuh tak acuh.
Menanya ( <i>Questioning</i> )	Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat pada kegiatan mengamati.	Rasa ingin tahu peserta didik masih rendah, ini dapat dilihat dari rendahnya peserta didik untuk bertanya. Ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang apa yang diamati ataupun peserta didik kurang keberanian untuk bertanya di depan peserta didik lainnya.
Mencoba ( <i>Experimenting</i> )	Peserta didik melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber.	Peserta didik kurang kreatif dalam mencari data atau informasi (hanya pada satu sumber saja), rasa mandiri dalam mencari informasi sendiri masih kurang ( masih tergantung pada orang lain atau ketua kelompok)
Menalar ( <i>Associating</i> )	Menganalisis dan menyimpulkan data atau	Peserta didik kurang aktif pada tahapan ini, karena

	informasi yang telah terkumpul	hanya dilakukan oleh peserta didik yang dianggap lebih pintar atau lebih memahami materi yang dipelajari. Selain itu, masih ada yang tidak jujur dalam menyimpulkan hasil pengamatan (melihat kesimpulan dari orang lain)
Mengomunikasikan ( <i>Communicating</i> )	Pada kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik melaporkan hasil kegiatan mengamati sampai menalar dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia dan lain-lain. Peserta didik dapat menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Dalam tahapan ini, peserta didik masih kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan hasil kegiatan yang mereka lakukan, tidak terbiasa berbicara di depan kelas, dan masih didominasi oleh peserta didik yang aktif saja.

Sementara permasalahan karakter peserta didik yang terjadi di luar pembelajaran adalah tidak tepat waktu ketika pelaksanaan shalat berjamaah, masih ada yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Untuk budaya literasi pun masih terlihat rendah terutama dalam hal membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Motivasi membaca masih kurang, hanya melihat hal-hal yang menurutnya menarik atau yang bersifat hiburan bukan pelajaran, konsentrasi yang kurang ketika menyimak sehingga tidak bisa menjelaskan atau menuliskan kembali apa yang mereka simak. Menulis pun menjadi kegiatan yang monoton atau tidak menarik, terutama jika harus menyalin tulisan yang lumayan banyak. Untuk keterampilan berbicara yang baik

pun masih perlu ditingkatkan dan dilatih, karena peserta didik masih sering berbicara yang tidak baik ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti mengangkat judul “**Pendekatan Saintifik (*scientific approach*) dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter dan Budaya Literasi Peserta Didik**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur?
2. Bagaimana penguatan karakter peserta didik di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur?
3. Bagaimana budaya literasi peserta didik di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur?
4. Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap penguatan karakter peserta didik di SMPN 1 Sukaresmi Cianjur?
5. Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap budaya literasi peserta didik di SMPN 1 Sukaresmi Cianjur?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mengetahui pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur.
  - b. Mengetahui penguatan karakter peserta didik di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur.
  - c. Mengetahui budaya literasi peserta didik di SMP N 1 Sukaresmi Cianjur.
  - d. Mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap penguatan karakter peserta didik di SMPN 1 Sukaresmi Cianjur.

- e. Mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap budaya literasi peserta didik di SMPN 1 Sukaresmi Cianjur.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran memperkaya wawasan konsep serta praktek pembelajaran PAI yang ada di sekolah.

### b. Secara Praktis

- 1) Sekolah : Dapat menjadi sumbangan alternatif pemikiran atau acuan mengenai penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter dan budaya literasi peserta didik
- 2) Peserta didik : Memberikan motivasi yang lebih dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di kelas, sehingga memiliki karakter yang baik dan budaya literasi yang tinggi.
- 3) Guru : Dapat mengetahui solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan pada penerapan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter dan budaya literasi peserta didik.

## D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendekatan saintifik, namun beberapa penelitian yang telah ada, berbeda dengan tema yang peneliti angkat. Adapun penelitian sebelumnya terkait pendekatan saintifik adalah :

*Pertama*, tesis Eny Rahmawati, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016 dengan judul “*Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang.*” Hasil penelitian ini menunjukkan : (1), Model pendekatan saintifik PAI sebagai pembentukan karakter siswa di MI Dawung melalui pendekatan pembelajaran kontekstual melalui 5 M (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan menyimpulkan). (2), Implementasi pendekatan saintifik PAI, yakni diukur dari evaluasi secara

formal maupun non formal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (3), Faktor pendukung implementasinya adalah, legalitas lembaga pendidikan, adanya keteladanan yang baik dari guru, kondisi masyarakat dan lingkungan yang kondusif dan religius, serta sarana keagamaan yang cukup. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, kurang optimal dalam menggunakan sarana yang ada dan kurangnya kreatifitas dalam penggunaan media.

*Kedua*, tesis Muhaiminah Jalal mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2017 dengan judul “ *Keefektifan Penerapan Pendekatan Sintifik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Proses Sains di SDS Islam 040 Alhusniyah Pulau Kijang Riau*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penerapan pendekatan saintifik yang diusung oleh pemerintah dalam kurikulum 2013, ternyata tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik saja, tetapi juga efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar ( $t = -14,222$  dan  $p < 0,05$ ) dan keterampilan proses sains ( $t = -27,191$  dan  $p < 0,05$ ). (2) Menurut kriteria keefektifan berdasarkan kualitas pembentukan kompetensi dari segi hasil, penerapan pendekatan saintifik dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan proses sains karena sebesar 86,7 % peserta didik mengalami perubahan motivasi belajar dan keterampilan proses sains.

*Ketiga*, tesis Ika Haryastuti Hasanah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018 dengan judul :”*Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Perkembangan Moral Siswa Di SDIT Jambi Islamic School Mahabatullah Kota Jambi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Perencanaan yang dilakukan di SDIT JISc Mahabatullah ini dengan mengadakan rapat koordinasi setiap hari jumat dengan para waka dan kepala sekolah dengan mengembangkan silabus ke RPP keterpaduan , pelaksanaan 5M dengan *learning by doing* meliputi kunjungan edukasi dalam program sekolah , serta pembiasaan peraturan denga S.O.P yang ditetapkan dan evaluasi menggunakan penilaian non tes yang dilakukan berdasarkan penilaian harian pada saat pembelajaran yang dapat dilihat dari raport tematik SDIT JISc Mahabatullah. (2) Faktor pendukung nya adalah

adanya komitmen yang baik dari semua warga sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor genetic dan lingkungan.

*Keempat*, tesis Muhammad Salim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2017 dengan judul : “ *Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Baran , Patuk, Gunung Kidul*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yan diwujudkan dalam pembuatan RPP dalam kategori baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembuatan RPP. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kategori cukup, perlu peningkatan pemahaman pada kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu mengamati, menanya, menalar , mengasosiasikan dan menyimpulkan. Pada aspek daya dukung berupa sarana dan prasarana secara umum telah baik, namun buku penunjang perpustakaan perlu diperbanyak serta peralatan tekmologi informasi perlu dilengkapi.

*Kelima*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Djoko Rohadi Wibowo, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul : “ *Pendekatan Sainifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq* “.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran akidah akhlak di MIN Yogyakarta II sudah cukup baik, karena siswa turut terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Hampir secara keseluruhan rangkaian pembelajaran mendukung sikap kritis siswa. Adapun faktor yang menghambat adalah kurangnya sumber bacaan yang dipersiapkan guru, serta kurangnya perhatian guru saat siswa berdiskusi.

*Keenam*, Jurnal Tunas Bangsa , Prima Rias Wana dan Pradistya Arifah Dwiarno, mahasiswa STKIP Modern Ngawi tahun 2018 dengan judul : “ *Implementasi Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar* “.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah dilaksanakan program implementasi pendekatan saintifik dalam meningkatkan budaya literasi di SDN Kincang 02. Upaya- upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah : (1) menambah buku pengayaan, (2) membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan

berbagai bentuk kegiatan literasi, (4) melibatkan publik dalam kegiatan literasi, (5) adanya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam pemberian motivasi belajar kepada anak. Adapun kendala yang dihadapi adalah : ada sebagian guru yang belum memahami kegiatan literasi sehingga tidak mau terlibat dalam kegiatan gerakan literasi tersebut, buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa sangat sulit dicari dan anggaran untuk kegiatan literasi masih sangat minim.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penguatan karakter dan budaya literasi merupakan dua isu penting dalam kurikulum 2013. Pemerintah berharap dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini bisa menjadi jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan IPTEK dan globalisasi, serta HAM.

Penguatan karakter dan budaya literasi memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, terus menerus, dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Beberapa karakter penting yang wajib dimiliki peserta didik adalah religius, mandiri, rasa ingin tahu, percaya diri dan kreatif. Sedangkan budaya literasi meliputi membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Penguatan karakter dan budaya literasi peserta didik dalam proses pembelajaran dibutuhkan pendekatan yang tepat supaya dapat terrealisasi dengan baik. Pendekatan saintifik ini merupakan salah satu pendekatan yang dianggap baik untuk penguatan karakter dan budaya literasi khususnya dalam pembelajaran PAI. Ini dapat dilihat dari langkah-langkah dalam pendekatan saintifik yaitu, Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba dan mengkomunikasikan. Dengan langkah-langkah tersebut memberi ruang untuk mengkomunikasikan gagasan peserta didik sehingga pembelajaran aktif menarik dan minat baca peserta didik pun akan tumbuh. Juga diharapkan peserta didik memiliki karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, percaya diri dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Salah satu contoh untuk penguatan karakter rasa ingin tahu, dapat digali melalui langkah menanya. Karena dalam langkah menanya memiliki fungsi sebagai berikut :

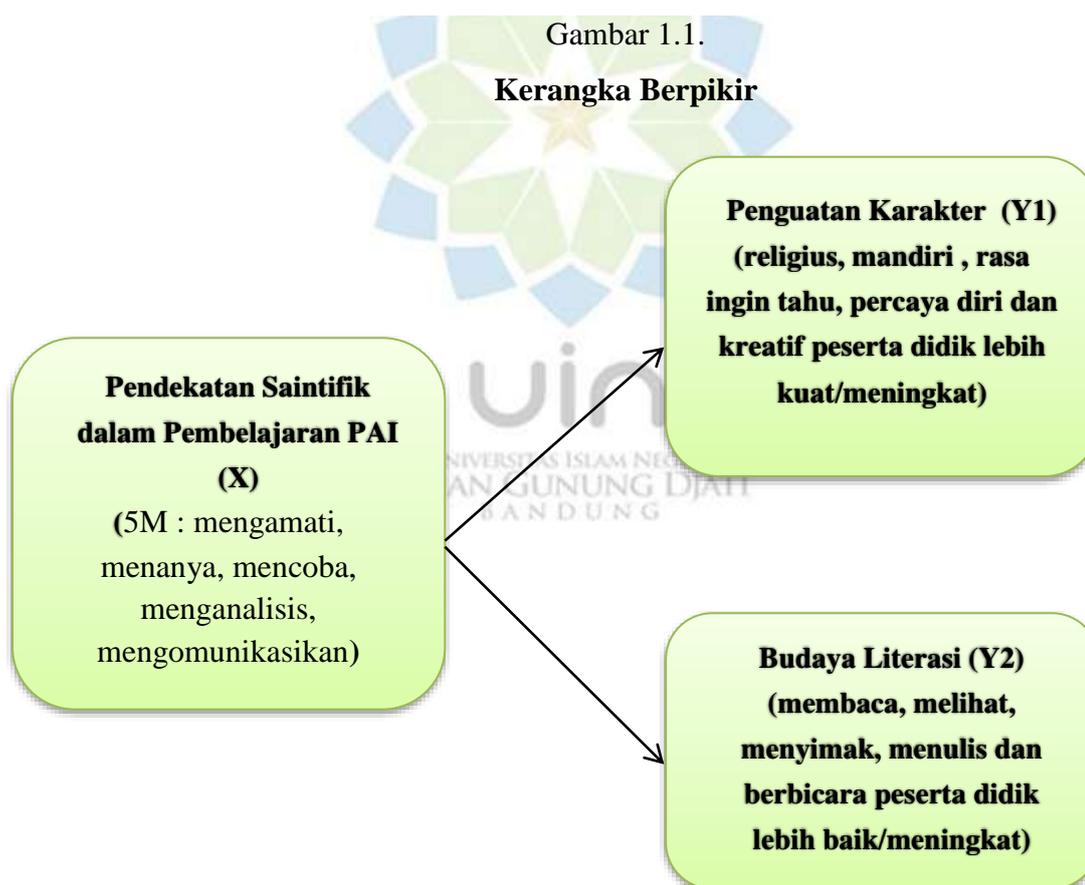
1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik eklaigus menyampikan rancangan untuk mencari solusinya.
4. Menstruktur tugas-tugas dan emmerikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalm berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong peserta didik dalam berdiskudi, berargumen, megembangkan berpikir, dan menarik simpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memeperkaya kosa kata, serta mengemabngkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, seta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
9. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Sedangkan untuk minat baca peserta didik dapat digali melalui kegiatan mencoba atau mengumpulkan informasi. Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dpat membaca yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dalam permendikbud No. 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui

eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Melihat dari langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik, maka sangat efektif digunakan terutama dalam pembelajaran PAI untuk penguatan karakter dan budaya literasi peserta didik.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



<sup>5</sup> <https://rumahedukasiku.wordpress.com/2016/12/26/5-langkah-langkah-pendekatan-saintifik/> di akses pada tanggal 30 April 2018 pukul 13.00

**F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah :

- a) Terdapat pengaruh antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Sukaresmi
- b) Terdapat pengaruh antara pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap budaya literasi peserta didik di SMP Negeri 1 Sukaresmi.

